

Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Minat Investasi Emas Digital pada Generasi Z di Kota Cirebon: Peran Mediasi Perilaku Keuangan

Fanny Annisa Fazarrosy¹
Krisdiana^{2*}

^{1,2}Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

*Korespondensi penulis: krisdiana@ugj.ac.id

Abstract. *The digital transition has broadened young individuals' access to a range of financial options, including digital gold. Nonetheless, the presence of digital platforms does not consistently correlate with substantial investment interest. This study aims to investigate the influence of financial literacy and risk perception on the inclination to invest in digital gold, both directly and indirectly through financial behavior, among Generation Z in Cirebon who are familiar with the Pegadaian Digital service. This study employs a quantitative methodology via a cross-sectional survey design. Data were gathered from 130 participants by purposive sampling and analyzed via PLS-SEM. The findings indicate that financial literacy positively and significantly influences financial behavior and interest in investing in digital gold. Financial conduct exerts a positive and considerable influence on investment interest and mediates the impact of financial literacy on investment interest. Conversely, risk perception exerts no substantial influence on financial behavior or investment desire, and its indirect impact is likewise negligible. The findings suggest that enhancing Generation Z's interest in digital gold investment requires an emphasis on bolstering practical financial literacy and cultivating sound financial habits.*

Keywords: *Digital gold investment; Financial behavior; Financial literacy; Generation Z; Risk perception.*

Abstrak. Transisi digital telah memperluas akses kaum muda terhadap berbagai pilihan keuangan, termasuk emas digital. Meskipun demikian, keberadaan platform digital tidak selalu berkorelasi dengan minat investasi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap kecenderungan untuk berinvestasi dalam emas digital baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perilaku keuangan di kalangan Generasi Z di Cirebon yang mengenal layanan Pegadaian Digital. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif melalui desain survei cross-sectional. Data dikumpulkan dari 130 peserta melalui sampling purposif dan dianalisis menggunakan PLS-SEM. Temuan menunjukkan bahwa literasi keuangan secara positif dan signifikan memengaruhi perilaku keuangan serta minat berinvestasi dalam emas digital. Perilaku keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan ter-

hadap minat berinvestasi serta berperan sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan minat berinvestasi. Sebaliknya, persepsi risiko tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan atau keinginan berinvestasi, dan dampaknya secara tidak langsung juga dapat diabaikan. Temuan ini menyarankan bahwa untuk meningkatkan minat Generasi Z dalam investasi emas digital, diperlukan penekanan pada penguatan literasi keuangan praktis dan pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat.

Kata kunci: Investasi emas digital; Perilaku keuangan; Literasi keuangan; Generasi Z; Persepsi risiko.

Article Info:

Received: March 14, 2026

Accepted: May 24, 2026

Available online: June 30, 2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v15i2.2647>

LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai produk keuangan, termasuk investasi emas dalam bentuk digital. Dibandingkan dengan pola investasi konvensional, emas digital menawarkan akses yang lebih fleksibel, nominal awal yang lebih terjangkau, dan kemudahan transaksi melalui aplikasi, sehingga menjadi alternatif yang relevan bagi generasi muda. Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang *sharia digital gold* menunjukkan bahwa niat berinvestasi kaum muda dipengaruhi oleh kombinasi faktor kepercayaan, risiko, kondisi keuangan, inovasi, dan sikap terhadap platform yang digunakan. Di sisi lain, perilaku investasi emas juga terbukti berbeda antargenerasi, sehingga pasar generasi muda tidak dapat dipahami dengan pendekatan yang seragam (Luthfi & Hati, 2025; Rizal et al., 2026).

Meski demikian, ketersediaan platform digital tidak otomatis menghasilkan minat investasi yang kuat pada Generasi Z. Sejumlah studi pada kelompok muda di Indonesia menunjukkan bahwa niat dan keputusan investasi masih dipengaruhi oleh variabel kognitif dan perilaku, bukan semata-mata oleh kedekatan mereka dengan teknologi. Nugraha dan Rahadi (2021) menunjukkan bahwa niat investasi generasi muda dipengaruhi oleh variabel-variabel perseptual dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*. Selanjutnya, Rahima & Anindya (2025) menegaskan bahwa literasi keuangan masih merupakan komponen penting dalam keputusan investasi Gen Z. Temuan Susanto et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pada investor Gen Z Indonesia, literasi keuangan dan sikap keuangan lebih menentukan keputusan investasi dibandingkan kemajuan teknologi itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan Generasi Z dengan teknologi belum otomatis diikuti oleh kesiapan finansial yang memadai untuk mengambil keputusan investasi secara tepat.

Dalam konteks tersebut, literasi keuangan sangat penting karena membantu orang memahami fitur produk, menilai manfaat dan risiko, dan membuat pilihan yang lebih logis. Bukti empiris dari Surabaya menunjukkan bahwa literasi keuangan dan juga persepsi risiko berkorelasi positif dengan keputusan investasi *young adults* (Chandra et al., 2023). Temuan yang sejalan juga terlihat pada Gen Z Indonesia, di mana *financial literacy* dan *financial behaviour* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi (Azaria et al., 2024). Namun, peran persepsi risiko belum menunjukkan pola yang konsisten. Pada

investasi emas, Johan dan Azarian (2025) menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat investasi emas pada Gen Z, sementara pada keputusan investasi saham generasi milenial, Sunarko dan Sutrisno (2025) justru menemukan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pengaruh persepsi risiko sangat mungkin bergantung pada jenis instrumen, karakteristik responden, dan konteks digital tempat keputusan investasi tersebut diambil.

Literasi keuangan, persepsi risiko, dan minat investasi harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan perilaku keuangan selain dampak langsung. Pengetahuan keuangan yang baik tidak selalu langsung berubah menjadi minat investasi; dalam banyak kasus, pengaruh tersebut terlebih dahulu tercermin dalam kebiasaan mengelola uang, seperti menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan menyiapkan dana untuk tujuan jangka panjang. Rahayu et al. (2022) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan digital berdampak positif pada tindakan hemat, pengeluaran, dan investasi. Menurut Roemanasari et al. (2022) dan Azaria et al. (2024) menyebutkan bahwa niat dan keputusan investasi berkorelasi positif dengan literasi keuangan dan perilaku keuangan. Dengan demikian, perilaku keuangan dapat dianggap sebagai cara untuk mengubah literasi keuangan dan juga persepsi risiko menjadi keinginan untuk berinvestasi dalam emas digital.

Berdasarkan uraian tersebut, celah penelitian (*research gap*) dapat diidentifikasi pada tiga titik. *Pertama*, banyak studi sebelumnya berfokus pada keputusan investasi secara umum, yaitu saham atau emas secara luas, sedangkan kajian yang secara spesifik menelaah minat investasi emas digital masih relatif terbatas. *Kedua*, hasil penelitian tentang peran persepsi risiko belum konsisten. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus menguji perilaku keuangan sebagai variabel mediasi dalam konteks minat Generasi Z terhadap investasi emas digital di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti bagaimana generasi Z yang menggunakan layanan pegadaian digital di Kota Cirebon memengaruhi minat investasi emas digital, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini mengamati bagaimana literasi keuangan dan persepsi risiko berdampak pada minat investasi emas digital.

KAJIAN TEORITIS

Literasi keuangan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi keuangan secara efektif saat membuat keputusan keuangan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan teoretis, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam membuat keputusan keuangan, menilai dampak dari keputusan tersebut, dan mengelola sumber daya finansial dengan bijak. Huston (2010) menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup unsur pengetahuan sekaligus penerapan. Dalam konteks investasi emas digital, kemampuan memahami karakteristik produk, mekanisme transaksi, manfaat, dan potensi risikonya menjadi dasar penting sebelum seseorang membentuk minat untuk berinvestasi.

Persepsi risiko merupakan penilaian pribadi seseorang terhadap kemungkinan kehilangan sesuatu, ketidakpastian, dan akibat buruk yang dapat muncul dari suatu keputusan keuangan. Dalam kerangka *Prospect Theory*, Kahneman dan Tversky (1979) menjelaskan bahwa individu cenderung memberi bobot yang lebih besar pada potensi kerugian dibandingkan keuntungan yang setara. Dalam konteks investasi digital, persepsi risiko dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran terhadap fluktuasi nilai aset, keamanan

platform, kejelasan kepemilikan, maupun reliabilitas sistem transaksi. Oleh karena itu, persepsi risiko relevan diposisikan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau justru menahan minat seseorang untuk masuk ke instrumen investasi digital, termasuk emas digital.

Minat investasi diposisikan sebagai kesiapan psikologis individu untuk mempertimbangkan, mempelajari, dan merencanakan tindakan investasi pada instrumen tertentu. Dalam *Theory of Planned Behavior*, Ajzen (1991) menyatakan bahwa niat merupakan sinyal langsung dari perilaku. Dengan demikian, minat investasi dapat dipahami sebagai tahap penting sebelum perilaku investasi aktual terjadi. Ketika seseorang memiliki evaluasi yang positif terhadap suatu instrumen, merasa cukup mampu untuk memahaminya, dan memandang keputusan investasi tersebut sebagai sesuatu yang layak dilakukan, maka minat untuk berinvestasi cenderung meningkat. Dalam penelitian ini, minat investasi emas digital dipilih sebagai variabel dependen karena lebih tepat menggambarkan kecenderungan awal Generasi Z untuk masuk ke instrumen investasi digital yang masih terus berkembang.

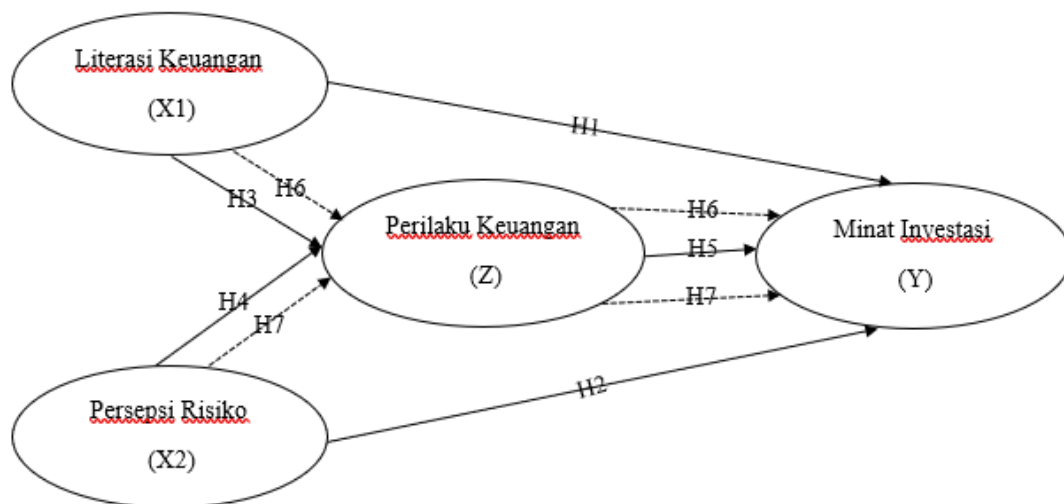
Perilaku keuangan merupakan bagaimana seseorang mengelola, menggunakan, dan mengatur uang mereka dalam kehidupan sehari-hari. Xiao (2008) menjelaskan bahwa perilaku keuangan dapat dipahami melalui penerapan teori perilaku pada keputusan finansial, sehingga kebiasaan seperti menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, dan merencanakan tujuan keuangan merupakan bagian dari kualitas perilaku keuangan seseorang. Dalam konteks generasi muda yang dekat dengan layanan digital, perilaku keuangan menjadi penting karena akses terhadap produk keuangan yang mudah tidak selalu diikuti dengan kedisiplinan dalam pengelolaan dana. Oleh sebab itu, perilaku keuangan dalam penelitian ini diposisikan bukan hanya sebagai hasil dari pengetahuan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana pengetahuan dan penilaian risiko diterjemahkan menjadi minat investasi yang lebih nyata.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan cenderung berhubungan positif dengan niat maupun keputusan investasi. Chandra et al. (2023) menemukan bahwa keputusan investasi yang dibuat oleh remaja dewasa muda di Surabaya dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan dan persepsi risiko mereka. Hasil yang sejalan juga ditunjukkan oleh Azaria et al. (2024) menyatakan bahwa pengetahuan dan perilaku keuangan berkorelasi positif dengan keputusan investasi Generasi Z. Susanto et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pada investor Gen Z Indonesia, literasi keuangan dan sikap keuangan lebih dominan dalam memengaruhi keputusan investasi dibandingkan kemajuan teknologi itu sendiri. Temuan lain dari Irfan et al. (2025) memperlihatkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *investment intention* dan bekerja melalui variabel mediasi berupa *perceived behavioral control*. Rangkaian hasil tersebut memperkuat dugaan bahwa semakin baik pemahaman finansial seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk memandang investasi sebagai pilihan yang layak dan terencana.

Berbeda dengan literasi keuangan, temuan empiris mengenai persepsi risiko menunjukkan pola yang lebih beragam. Johan dan Azarian (2025) menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat investasi emas pada Generasi Z. Namun, Sunarko dan Sutrisno (2025) menunjukkan bahwa pada keputusan investasi saham generasi milenial, persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, Ovami et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi risiko tetap menjadi salah satu faktor yang

dipertimbangkan dalam keputusan investasi lintas generasi di Indonesia. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa peran persepsi risiko sangat mungkin dipengaruhi oleh jenis instrumen, karakteristik responden, dan konteks penggunaan teknologi. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut menjadi alasan kuat untuk tetap memasukkan persepsi risiko ke dalam model, meskipun arah dan kekuatan pengaruhnya masih perlu diuji lebih lanjut dalam konteks minat investasi emas digital.

Perilaku keuangan juga telah banyak dipandang sebagai variabel yang menjembatani pengaruh faktor kognitif terhadap keputusan keuangan. Rahayu et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan digital memengaruhi perilaku investasi, belanja, dan menabung milenial Indonesia. Roemanasari et al. (2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa perilaku keuangan dan pengetahuan keuangan meningkatkan niat investasi. Hasil ini sejalan dengan Azaria et al. (2024), yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan memengaruhi keputusan investasi Gen Z. Selain itu, Irfan et al. (2025) memperlihatkan bahwa literasi keuangan dapat bekerja melalui variabel antara sebelum akhirnya mendorong minat investasi yang lebih kuat. Berdasarkan pola tersebut, perilaku keuangan dalam penelitian ini layak diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana literasi keuangan dan juga persepsi risiko diterjemahkan menjadi keinginan untuk investasi emas digital.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hubungan antarvariabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian sebelumnya, literasi keuangan diperkirakan meningkatkan minat investasi emas digital, karena individu yang lebih memahami konsep keuangan, manfaat produk, dan risiko investasi yang cenderung memiliki keyakinan lebih kuat untuk berinvestasi. Literasi keuangan juga diperkirakan meningkatkan perilaku keuangan, karena individu yang paham secara finansial cenderung lebih disiplin dalam menyusun prioritas, mengelola pengeluaran, dan merencanakan tujuan keuangan. Persepsi risiko dipandang dapat menahan minat investasi apabila potensi kerugian dipersepsikan lebih dominan daripada manfaat yang diharapkan, meskipun dalam konteks tertentu, pengaruh tersebut dapat melemah atau tidak signifikan. Selanjutnya, perilaku keuangan diperkirakan meningkatkan minat investasi karena individu yang terbiasa mengelola keuangannya secara terencana lebih siap menyisihkan

dana dan melihat investasi sebagai bagian dari strategi keuangan jangka panjang. Dengan demikian, perilaku keuangan diposisikan sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap minat investasi emas digital pada Generasi Z di Kota Cirebon.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif dengan desain eksplanatori kausal dan survei *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini. Model penelitian dirancang untuk menguji bagaimana literasi keuangan dan persepsi risiko berdampak langsung pada minat investasi emas digital, serta bagaimana perilaku keuangan berfungsi sebagai mediasi. SmartPLS digunakan untuk melakukan analisis ini. Pendekatan PLS-SEM dipilih karena cocok untuk penelitian yang berorientasi pada prediksi, memungkinkan pengujian hubungan mediasi dalam satu model struktural dan melibatkan beberapa konstruk laten secara bersamaan (Hair Jr. et al., 2019).

Generasi Z, yang tinggal di Kota Cirebon dan mengenal layanan investasi emas digital melalui Pegadaian Digital, adalah populasi target penelitian ini. Responden dibatasi pada rentang usia 17–28 tahun agar sesuai dengan kelompok yang dinilai telah mampu mengambil keputusan keuangan secara mandiri dan relevan dengan konteks investasi digital. Dalam penelitian ini, sampel diambil secara *purposive* berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) berusia antara 17 dan 28 tahun; (2) tinggal di Kota Cirebon; dan (3) mengetahui layanan investasi emas digital yang ditawarkan oleh Pegadaian Digital. Sebanyak 130 kuesioner yang memenuhi kriteria dianalisis dalam penelitian ini.

Data utama yang digunakan diperoleh dari kuesioner *online* yang dikumpulkan dari November 2025 hingga Februari 2026. Semua pernyataan dinilai menggunakan skala Likert lima poin, dengan poin satu menunjukkan sangat tidak setuju dan poin lima menunjukkan sangat setuju. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberi penjelasan tentang tujuan penelitian tentang pentingnya menjaga kerahasiaan data dan persetujuan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela. Instrumen penelitian ini mencakup empat konstruk laten, yaitu literasi keuangan, persepsi risiko, perilaku keuangan, dan minat investasi emas digital.

Evaluasi model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*) adalah dua tahap analisis data yang dilakukan. Pada model pengukuran reflektif, nilai beban luar dan variasi rata-rata yang diekstrak (AVE) digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen, sedangkan reliabilitas internal dinilai menggunakan *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Validitas diskriminan dinilai dengan metode *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT). Dalam penelitian ini, nilai HTMT di bawah 0,85 digunakan sebagai batas konservatif untuk menunjukkan bahwa konstruk-konstruk yang diuji memiliki diskriminan validitas yang memadai, terutama karena masing-masing konstruk dibangun sebagai konsep yang berbeda secara teoritis (Henseler et al., 2015).

Selanjutnya, evaluasi model struktural difokuskan pada arah dan besaran koefisien jalur, nilai koefisien determinasi (R^2), serta signifikansi hubungan antarkonstruk melalui prosedur *bootstrapping*. Pengujian efek mediasi perilaku keuangan dilakukan dengan menilai signifikansi pengaruh tidak langsung melalui *bootstrapping*, sehingga interpretasi mediasi tidak hanya didasarkan pada pengaruh langsung, tetapi juga pada

kekuatan jalur tidak langsung dalam model yang diestimasi (Hair Jr. et al., 2019; Nitzl et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi responden dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik partisipan penelitian. Sebanyak 130 responden yang memenuhi kriteria penelitian berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, kelompok usia, serta tingkat pengetahuan mengenai layanan investasi emas digital melalui Pegadaian Digital.

Tabel 1. Profil Responden

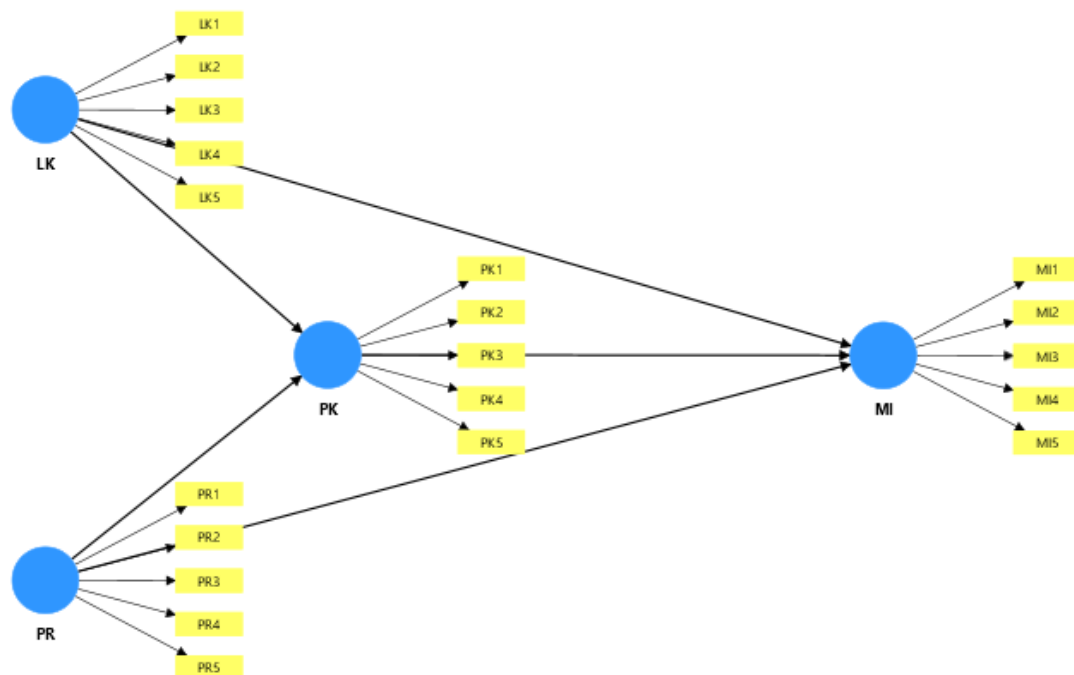
Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	51	39,2%
	Perempuan	79	60,8%
Usia	17-19 tahun	6	4,6%
	20-22 tahun	95	73,1%
	23-25 tahun	16	12,3%
	26-28 tahun	13	10,0%
Tingkat pengetahuan tentang Pegadaian Digital	Mengetahui tetapi belum pernah menggunakan	71	54,6%
	Pernah menggunakan	40	30,8%
	Sedang menggunakan	19	14,6%

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan sebagian besar responden perempuan, yang berjumlah 79 orang, atau 60,8% dari total responden. Sebaliknya, responden laki-laki berjumlah 51 orang, atau 39,2% dari total responden. Dari sisi usia, kelompok 20-22 tahun merupakan kategori terbanyak dengan 95 responden atau 73,1%. Komposisi ini menunjukkan bahwa sampel penelitian terutama merepresentasikan Generasi Z pada fase dewasa awal yang secara umum mulai memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan keuangan.

Ditinjau dari tingkat pengetahuan mengenai Pegadaian Digital, mayoritas responden menyatakan telah mengetahui layanan tersebut tetapi belum pernah menggunakannya, yaitu sebanyak 71 orang atau 54,6%. Responden yang pernah menggunakan layanan tersebut berjumlah 40 orang atau 30,8%, sedangkan 19 responden atau 14,6% menyatakan masih aktif menggunakan Pegadaian Digital. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengenalan terhadap layanan sudah relatif baik, tetapi tingkat penggunaan aktualnya masih lebih terbatas. Kondisi tersebut relevan dengan fokus penelitian yang menempatkan minat investasi sebagai variabel dependen, karena sebagian besar responden masih berada pada tahap pertimbangan dan belum seluruhnya masuk pada perilaku investasi aktual.

Evaluasi *Outer Model*

Untuk mengetahui kualitas model pengukuran pada setiap konstruk laten, evaluasi luar model dilakukan. Dalam tahap ini, validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk diuji. Gambar 2 menampilkan model pengukuran penelitian, sedangkan hasil evaluasi akhir indikator yang dipertahankan disajikan pada Tabel 2 sampai dengan Tabel 4.



Gambar 2. Outer Model

Validitas Konvergen

Sejauh mana indikator dapat merefleksikan konstruk latennya diukur dengan menggunakan validitas konvergen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beberapa indikator awal tidak memenuhi batas minimum sehingga dieliminasi dari model, kemudian dilakukan pengujian ulang hingga seluruh indikator yang dipertahankan memiliki nilai loading factor di atas batas kelayakan. Selain itu, model memenuhi kriteria validitas konvergen karena seluruh struktur memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Loading Factor	AVE
Literasi Keuangan (X1)	LK1	0,829	0,593
	LK2	0,807	-
	LK3	0,741	-
	LK4	0,711	-
	LK5	0,756	-
Persepsi Risiko (X2)	PR1	0,864	0,594
	PR3	0,796	-
	PR4	0,749	-
Perilaku Keuangan (Z)	PK1	0,724	0,586
	PK3	0,804	-
	PK4	0,766	-
Minat Investasi (Y)	MI1	0,735	0,647
	MI2	0,777	-
	MI3	0,759	-
	MI4	0,783	-
	MI5	0,800	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua indikator akhir memiliki nilai faktor penambahan lebih dari 0,70. Pada konstruk Literasi Keuangan, seluruh indikator LK1 sampai LK5 tetap dipertahankan. Indikator PR1, PR3, dan PR4 dipertahankan dalam konstruk Persepsi Risiko; indikator lain yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi pada tahap evaluasi. Pada konstruk Perilaku Keuangan, indikator final yang dipertahankan adalah PK1, PK3, dan PK4. Sementara itu, seluruh indikator pada konstruk Minat Investasi tetap memenuhi syarat dan dapat digunakan dalam analisis lanjutan. Nilai AVE masing-masing struktur, yaitu 0,593 untuk Literasi Keuangan, 0,594 untuk Persepsi Risiko, 0,586 untuk Perilaku Keuangan, dan 0,647 untuk Minat Investasi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing struktur telah memiliki kemampuan yang memadai untuk menjelaskan variasi indikatornya.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan menjamin bahwa konstruksi dalam model tidak sama dengan konstruksi lain. Pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) digunakan untuk menguji konstruk. Konstruksi dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai HTMT antarkonstruk berada di bawah ambang batas yang ditetapkan.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Konstruk	LK	MI	PK	PR
LK	-	-	-	-
MI	0,345	-	-	-
PK	0,291	0,586	-	-
PR	0,138	0,217	0,166	-

Berdasarkan Tabel 3, seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,85. Hubungan antara Minat Investasi dan Perilaku Keuangan mencapai nilai tertinggi sebesar 0,586, sedangkan nilai-nilai lainnya berada di bawahnya. Hasil ini menunjukkan validitas penelitian diskriminan, karena setiap struktur dalam model memiliki kemampuan yang baik untuk membedakan diri dari struktur lain.

Uji Reliabilitas

Untuk mengukur konstruk laten indikator, reliabilitas konstruk digunakan untuk mengevaluasi konsistensi internalnya. Reliabilitas *Composite* dan *Cronbach's Alpha* digunakan untuk menilai penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Literasi Keuangan (X1)	0,832	0,879
Persepsi Risiko (X2)	0,830	0,880
Perilaku Keuangan (Z)	0,645	0,809
Minat Investasi (Y)	0,744	0,846

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua struktur memenuhi kriteria reliabilitas, karena semua nilai reliabilitas komposit lebih dari 0,70. Nilai Alpha Cronbach konstruk Perilaku Keuangan sebesar 0,645 agak di bawah 0,70, tetapi masih dapat diterima, karena nilai *Composite Reliability* konstruk tersebut tetap di atas 0,70. Oleh karena itu, semua struktur model dinyatakan menjadi reliabel dan layak digunakan.

Evaluasi Inner Model

Evaluasi dilakukan dalam model struktural untuk mengetahui seberapa baik variabel eksogen menjelaskan variabel endogen. Nilai koefisien determinasi atau *R-squared* adalah salah satu indikator yang digunakan. Nilai *R-square* pada variabel Minat Investasi sebesar 0,255 menunjukkan bahwa Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Perilaku Keuangan masing-masing bertanggung jawab atas 25,5% variasi Minat Investasi. Sebaliknya, Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko bertanggung jawab atas 49,5% variasi Perilaku Keuangan, menurut nilai *R-square* 0,049 pada variabel Perilaku Keuangan. Secara keseluruhan, kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa penjelasan model masih sangat lemah. Ini berarti bahwa ada komponen lain di luar model yang mungkin turut memengaruhi minat responden dalam investasi emas digital dan perilaku keuangan mereka.

Tabel 5. Hasil Uji R-square

Variabel	R Square
Minat Investasi (Y)	0,255
Perilaku Keuangan (Z)	0,049

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan prosedur *bootstrapping* untuk melihat arah, besar, dan signifikansi hubungan antarkonstruksi. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *p* lebih kecil dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Hipotesis	Hubungan antarvariabel laten	Original Sample	P-Value	Keputusan
H1	Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi Emas Digital	0,211	0,003	Diterima
H2	Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Emas Digital	0,143	0,169	Ditolak
H3	Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan	0,218	0,007	Diterima
H4	Persepsi Risiko terhadap Perilaku Keuangan	0,021	0,868	Ditolak
H5	Perilaku Keuangan terhadap Minat Investasi Emas Digital	0,376	0,000	Diterima
H6	Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan terhadap Minat Investasi Emas Digital	0,082	0,013	Diterima
H7	Persepsi Risiko terhadap Perilaku Keuangan terhadap Minat Investasi Emas Digital	0,008	0,867	Ditolak

Berdasarkan Tabel 6, hipotesis yang diterima adalah H1, H3, H5, dan H6. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak secara signifikan memengaruhi minat untuk berinvestasi dalam emas digital. Hipotesis yang ditolak adalah H2, H4, dan H7, yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan untuk berinvestasi dalam emas digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berdampak positif dan signifikan pada minat responden untuk berinvestasi dalam emas digital. Semakin baik kemampuan responden untuk memahami konsep keuangan, memahami fitur produk, dan menilai konsekuensi finansial dari keputusan yang mereka buat, semakin besar

kemungkinan mereka menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam berinvestasi di emas digital. Literasi keuangan Generasi Z lebih dari sekedar pengetahuan dasar; itu membantu responden merasa lebih siap untuk menggunakan instrumen investasi yang berbasis aplikasi dan teknologi. Chandra et al. (2023), menemukan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif terhadap keputusan investasi *young adults* di Surabaya, serta Azaria et al. (2024), juga menunjukkan *financial literacy* berkorelasi positif signifikan terhadap keputusan Generasi Z dalam melakukan investasi. Temuan ini juga konsisten dengan Rahima dan Anindya (2025), yang menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi pada keputusan investasi Gen Z melalui peningkatan kesiapan individu dalam memahami pilihan investasi. Dengan demikian, literasi keuangan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai faktor awal yang membentuk keyakinan dan kesiapan finansial untuk berinvestasi pada emas digital.

Berbeda dengan literasi keuangan, persepsi responden terhadap risiko dalam penelitian ini tidak berdampak signifikan terhadap minat mereka dalam investasi emas digital. Hasilnya menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap risiko belum menjadi faktor utama yang menentukan apakah mereka tertarik untuk berinvestasi dalam emas digital atau tidak. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa responden memandang emas sebagai instrumen yang relatif familiar dan cenderung aman, sehingga unsur risiko tidak lagi menjadi pertimbangan dominan ketika mereka menilai ketertarikan untuk berinvestasi. Temuan ini memang berbeda dengan Johan dan Azarian (2025), yang menemukan bahwa Generasi Z tidak tertarik untuk investasi emas karena persepsi risiko. Namun, hasil penelitian ini justru lebih dekat dengan temuan Sunarko & Sutrisno (2025), yang menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak memengaruhi keputusan investasi saham generasi milenial. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh persepsi risiko sangat mungkin bergantung pada jenis instrumen, pengalaman responden, dan konteks digital tempat keputusan investasi diambil. Dalam konteks emas digital, responden tampaknya lebih banyak mempertimbangkan manfaat, kemudahan, dan pemahaman dasar terhadap produk dibandingkan dengan pertimbangan risiko semata.

Selain itu, telah terbukti bahwa literasi tentang keuangan memengaruhi perilaku keuangan secara signifikan dan positif. Hasil ini menunjukkan bahwa kebiasaan keuangan yang lebih teratur, seperti menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan penggunaan dana secara lebih bijak, lebih mungkin terjadi jika seseorang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik. Hasil ini penting karena menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berhenti pada dimensi pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap cara responden mengelola keuangannya sehari-hari. Hasil penelitian Rahayu et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan digital berdampak positif pada tindakan menabung, membelanjakan, dan berinvestasi oleh milenial Indonesia. Secara konseptual, hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa individu yang lebih memahami pengelolaan keuangan cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip keuangan secara praktis, sehingga perilaku keuangannya menjadi lebih sehat dan terarah.

Sebaliknya, persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa cara responden menilai risiko investasi belum cukup kuat untuk membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan mereka. Dengan kata lain, perilaku keuangan responden dalam penelitian ini tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti literasi keuangan, kebiasaan finansial, atau orientasi keuangan pribadi, daripada oleh persepsi mereka terhadap kemungkinan risiko

investasi. Hasil ini dapat dipahami karena perilaku keuangan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang terbentuk dalam aktivitas keuangan sehari-hari, sedangkan persepsi risiko lebih bersifat situasional dan sering kali muncul ketika individu menilai suatu instrumen tertentu. Karena itu, meskipun responden mungkin memiliki penilaian tertentu terhadap risiko emas digital, penilaian tersebut belum tentu memengaruhi disiplin mereka dalam menyusun anggaran, mengendalikan konsumsi, atau menyisihkan dana untuk masa depan. Secara implisit, hasil ini memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku keuangan yang sehat memerlukan landasan yang lebih kuat daripada sekadar kesadaran akan adanya risiko.

Perilaku keuangan yang diamati dalam penelitian ini berdampak positif dan signifikan pada keinginan untuk berinvestasi dalam emas digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan keuangan yang lebih terencana cenderung lebih siap dan lebih tertarik untuk berinvestasi. Kebiasaan seperti mengalokasikan dana, mengontrol pengeluaran, dan memiliki orientasi keuangan jangka panjang membuat individu lebih mudah melihat investasi sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan, bukan sebagai aktivitas yang terpisah. Hasil ini sejalan dengan Roemanasari et al. (2022), yang menunjukkan bahwa niat investasi dipengaruhi oleh perilaku keuangan, dan Azaria et al. (2024), yang menemukan bahwa keputusan investasi Gen Z dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku keuangan. Hasil ini juga mendukung argumen bahwa minat investasi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kesiapan perilaku untuk mengelola dana secara disiplin dan berorientasi jangka panjang.

Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memengaruhi keinginan untuk berinvestasi pada emas digital. Penemuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya meningkatkan minat investasi secara langsung, tetapi juga mengubah perilaku keuangan. Dengan kata lain, ketika responden memiliki pemahaman finansial yang lebih baik, mereka cenderung mengelola keuangannya dengan lebih baik. Pada akhirnya, ini meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi pada emas digital. Hasil ini sejalan dengan Irfan et al. (2025), yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang keuangan dapat berdampak pada niat investasi melalui variabel mediasi yang disebut kontrol perilaku persepsi. Meskipun variabel mediator yang digunakan berbeda, arah temuannya sama, yaitu bahwa pengaruh pengetahuan finansial menjadi lebih kuat ketika terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam kesiapan perilaku atau kontrol terhadap keputusan keuangan. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat dasar teoritis mengapa literasi keuangan dianggap sebagai mekanisme penting untuk menjelaskan hubungan antara keinginan untuk berinvestasi emas digital dan literasi keuangan.

Di sisi lain, perilaku keuangan tidak mampu memediasi pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi emas digital. Ketidaksignifikanan jalur ini konsisten dengan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berdampak signifikan pada perilaku keuangan atau minat investasi. Dengan demikian, tidak terdapat bukti bahwa persepsi risiko bekerja melalui perilaku keuangan membentuk minat investasi responden. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam konteks penelitian ini, responden tampaknya tidak menjadikan persepsi risiko sebagai landasan utama dalam membangun kebiasaan finansial maupun ketertarikan terhadap investasi emas digital. Secara praktis, hal ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan minat investasi emas digital pada Generasi Z kemungkinan akan lebih efektif bila diarahkan pada peningkatan literasi keuangan dan pembentukan perilaku keuangan yang sehat, dibandingkan dengan hanya menekankan isu risiko produk. Temuan ini juga memperjelas bahwa dalam konteks emas

digital, risiko mungkin dipandang sebagai hal yang sudah dapat ditoleransi atau belum dirasakan cukup menonjol untuk memengaruhi keputusan awal berinvestasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa minat Gen Z dalam investasi emas digital lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku dan kognisi daripada persepsi risiko. Karena literasi keuangan berdampak langsung pada minat investasi dan membentuk perilaku keuangan, literasi keuangan menjadi penting untuk mendorong minat investasi yang lebih kuat. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa strategi peningkatan partisipasi investasi emas digital pada generasi muda sebaiknya tidak berhenti pada pemberian informasi produk, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan finansial yang sehat, seperti perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, dan alokasi dana untuk tujuan investasi jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan dan minat terhadap investasi emas digital secara positif dan signifikan; literasi keuangan juga memengaruhi minat investasi emas digital secara positif dan signifikan. Selain itu, literasi keuangan terbukti memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi. Sebaliknya, persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi emas digital maupun perilaku keuangan, dan tidak dimediasi oleh perilaku keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa Generasi Z lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku keuangan dan literasi keuangan daripada persepsi risiko dalam investasi emas digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan minat investasi emas digital pada Generasi Z perlu diarahkan pada penguatan literasi keuangan yang aplikatif dan pembentukan perilaku keuangan yang sehat. Studi ini hanya melihat responden Gen Z di Kota Cirebon dan hanya menggunakan empat variabel utama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memasukkan variabel tambahan seperti kepercayaan dan kemudahan penggunaan, serta mempertimbangkan desain komparatif atau longitudinal.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Azaria, M. J. F., Tubastuvi, N., Purwidiyanti, W., & Aryoko, Y. P. (2024). Gen Z Investment Decision: Role of Financial Literacy, Financial Behaviour, Financial Experience and Risk Tolerance. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 5(4), 721–739. <https://doi.org/10.20473/ajim.v5i4.61315>
- Chandra, P. K., Pangkey, L. B., & Soetanto, T. V. (2023). Young Adults' Investment Decisions in Surabaya: The Influence of Financial Literacy and Risk Perception. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.9744/ijobp.2.2.87-96>
- Hair Jr., J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>

- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Irfan, I., Sari, M., & Jufrizen, J. (2025). Exploring the roles of financial literacy, past behavior, and subjective norms in shaping investment intention: A mediation analysis. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(4), 30–42. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(4\).2025.03](https://doi.org/10.21511/imfi.22(4).2025.03)
- Johan, I. R., & Azarian, S. A. (2025). Persepsi risiko, financial self-efficacy dan minat investasi emas pada Generasi Z: Risk perception, financial self-efficacy, and interest in gold investment among Gen-Z. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 18(1), 26–37. <https://doi.org/10.24156/jikk.2025.18.1.26>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- Luthfi, A. A., & Hati, S. R. H. (2025). Determinants of Sharia digital gold investment intention among Jabodetabek Muslim youth. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 7(1), 41–57. <https://doi.org/10.20885/AJIM.vol7.iss1.art3>
- Nitzl, C., Roldan, J. L., & Cepeda, G. (2016). Mediation analysis in partial least squares path modeling: Helping researchers discuss more sophisticated models. *Industrial Management & Data Systems*, 116(9), 1849–1864. <https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2015-0302>
- Nugraha, B. A., & Rahadi, R. A. (2021). Analysis of Young Generations toward Stock Investment Intention: A Preliminary Study in an Emerging Market. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 80–103. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.9606>
- Ovami, D. C., Lubis, H. Z., Setiana, E., Mustika, I., & Wulandari, S. (2024). Beyond age: Decoding the investment DNA of generations Z and Y in Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(3), 385–398. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.31](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.31)
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The Current Digital Financial Literacy and Financial Behavior in Indonesian Millennial Generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78–94. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>
- Rahima, A., & Anindya, K. N. (2025). Does financial literacy affect investment decisions? Evidence from Gen Z of vocational program. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 26(2), 209–225. <https://doi.org/10.18196/jesp.v26i2.28404>
- Rizal, A., Riza, A. F., Asuhaimi, F. A., & Susilo, A. (2026). Gold investment behaviour among Muslim generational cohorts. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 7(2), 342–362. <https://doi.org/10.20885/AJIM.vol7.iss2.art10>
- Roemanasari, F., Sabela, J., & Rusgianto, S. (2022). Islamic Financial Literacy and Financial Behavior on Investment Intention. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2), 239–250. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i2.40679>

- Sunarko, C., & Sutrisno, S. (2025). The effect of financial literacy, financial self-efficacy, financial technology literacy, and risk perception on stock investment decisions: Millennials preferences. *Asian Management and Business Review*, 5(1), 19–34. <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol5.iss1.art2>
- Susanto, K. P., Mandagie, W. C., Endri, E., & Wiwaha, A. (2025). Financial literacy, technological progress, financial attitudes and investment decisions of Gen Z Indonesian investors. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(1), 25–34. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.03](https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.03)
- Xiao, J. J. (2008). Applying Behavior Theories to Financial Behavior. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of Consumer Finance Research* (pp. 69–81). Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_5